

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PROGRAM PELATIHAN PENGAJARAN KREATIF

Zainal Efendi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainalefendihhasibuan@uinsyahada.ac.id

Afriyanti Cantikiya

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Afriyanti234@gmail.com

Maryeni Ezy Pardilla

Universitas Islam Yasni Bungo (IAI Yasni Bungo)
maryeniezy@gmail.com

Welly Fadhlan Faiz

Universitas Dharmas Indonesia
wellyfadhlanfaiz@gmail.com

Article History:

Received: September 30, 2025;

Accepted: January 30, 2026;

Published: July 05, 2026;

Abstract. *This community service program was implemented to enhance teacher professionalism through creative teaching training. The main issue addressed in this program was the relatively limited ability of some educators to apply innovative, engaging, and learner-oriented teaching methods that align with the needs of 21st-century learners. Many teachers still rely on traditional teacher-centered instructional patterns, resulting in less dynamic classroom interaction and suboptimal development of students' critical thinking skills. The program employed a participatory approach consisting of several stages: needs identification, material development, training implementation, and follow-up mentoring. The training materials covered active learning strategies, the use of creative instructional media, ice-breaking techniques, and the integration of simple technologies into the teaching and learning process. The activities were conducted through workshops, group discussions, teaching simulations, and direct classroom practice. The results of the program indicated a significant improvement in teachers' skills in designing creative lesson plans, managing classrooms, and developing innovative learning media. Teachers also demonstrated greater confidence in applying various student-centered teaching methods. In addition, the program strengthened collaborative networks among teachers, enabling them to share best practices. Therefore, creative teaching training has proven to be effective in improving teacher professionalism while supporting the enhancement of educational quality in schools.*

Keywords:

*Professional Teachers,
Creative Teachers, Teachers,
Training Program*

Abstrak. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan pengajaran kreatif. Permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya kemampuan sebagian tenaga pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad 21. Banyak guru masih bergantung pada pola pengajaran tradisional yang berpusat pada guru, sehingga interaksi kelas kurang dinamis dan kemampuan

berpikir kritis siswa tidak berkembang optimal. Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif, dengan tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, dan pendampingan lanjutan. Materi pelatihan meliputi strategi pembelajaran aktif, pemanfaatan media kreatif, teknik ice breaking, serta integrasi teknologi sederhana dalam proses belajar mengajar. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop, diskusi kelompok, simulasi mengajar, dan praktik langsung di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan guru merancang RPP kreatif, mengelola kelas, serta mengembangkan media pembelajaran inovatif. Guru juga lebih percaya diri menerapkan variasi metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, program ini memperkuat jejaring kolaborasi antar-guru untuk saling berbagi praktik baik. Dengan demikian, pelatihan pengajaran kreatif terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru sekaligus mendukung pencapaian mutu pendidikan di sekolah.

A. PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama di daerah yang masih menghadapi keterbatasan akses dan sarana belajar. Di Pasaman Timur, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan metode ceramah konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif (Suhartono et al., 2024). Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar cenderung monoton dan tidak mampu merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tantangan ini menuntut adanya program pengembangan kapasitas guru agar lebih kreatif dan profesional.

Kondisi di Pasaman Timur juga memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif masih sangat terbatas. Sebagian besar guru mengaku jarang memanfaatkan teknologi sederhana seperti aplikasi presentasi interaktif atau media visual yang mendukung keterlibatan siswa (L. A. Siregar & Siregar, 2025). Akibatnya, siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Rendahnya variasi metode pengajaran memperkuat kebutuhan akan pelatihan yang menekankan kreativitas dalam pembelajaran. Selain itu, data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan pemahaman terkait penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis kreativitas (Zakka, Siregar, et al., 2025). Banyak guru masih menyalin format RPP dari tahun sebelumnya tanpa melakukan pembaruan. Padahal, kurikulum menuntut adanya

penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mengindikasikan kurangnya keterampilan reflektif guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif (S. Siregar et al., 2025).

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah minimnya forum pelatihan dan penyuluhan di tingkat lokal. Guru di Pasaman Timur jarang mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan (Syaqawi et al., 2022). Kegiatan seminar atau workshop biasanya hanya diadakan di kota besar sehingga sulit diakses oleh guru di daerah. Kondisi ini berdampak pada lambatnya adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran modern.

Dari hasil diskusi kelompok, guru menyadari bahwa pembelajaran kreatif bukan sekadar menggunakan media baru, tetapi juga mengelola kelas secara interaktif. Namun, banyak di antara mereka belum memiliki keterampilan dasar dalam mengaplikasikan model pembelajaran aktif, seperti cooperative learning, problem-based learning, atau project-based learning (Basalamah et al., 2020). Keterbatasan ini membuat guru kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Masalah profesionalisme guru juga terkait dengan rendahnya kepercayaan diri dalam mengajar. Beberapa guru merasa ragu mencoba metode baru karena takut gagal atau dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan sekolah. Akibatnya, pola pengajaran cenderung statis dan kurang inovatif (Rahman et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi dan keberanian guru untuk berinovasi.

Hasil observasi kelas di Pasaman Timur memperlihatkan bahwa sebagian siswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi atau tanya jawab. Kondisi ini erat kaitannya dengan metode pengajaran yang kurang kreatif (Sauri et al., 2021). Jika pola ini dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan kualitas lulusan sekolah di daerah tersebut.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa guru di Pasaman Timur memiliki potensi besar untuk berkembang, tetapi terkendala akses pelatihan. Sebagian guru memiliki latar belakang pendidikan memadai, namun belum terbiasa

menerapkan strategi inovatif. Mereka mengungkapkan keinginan kuat untuk mendapatkan bimbingan dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik. Antusiasme ini menjadi modal penting untuk mengembangkan program pelatihan pengajaran kreatif. Tantangan lain adalah keterbatasan sarana prasarana di sekolah (Napiyah & Idrus, 2021). Namun, keterbatasan ini bukan halangan jika guru mampu berinovasi dengan sumber daya lokal. Banyak guru di Pasaman Timur belum terbiasa mengembangkan media kreatif berbasis lingkungan sekitar. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memanfaatkan bahan sederhana menjadi media belajar yang efektif. Inilah yang menjadi salah satu fokus penting dalam pengabdian ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan program pengabdian berupa pelatihan pengajaran kreatif untuk meningkatkan profesionalisme guru di Pasaman Timur. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran guru tentang pentingnya pembelajaran inovatif dan partisipatif. Dengan pendekatan berbasis praktik lapangan, guru diharapkan mampu mengintegrasikan kreativitas dalam pengajaran, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis praktik lapangan, yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan profesionalisme guru di Pasaman Timur erat kaitannya dengan keterbatasan akses pelatihan dan minimnya pengalaman praktik inovatif. Dengan keterlibatan langsung, guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan pengajaran kreatif di kelas.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, dilakukan melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru di sekolah-sekolah Pasaman Timur. Hasil temuan menunjukkan masih rendahnya variasi metode pembelajaran, kurangnya pemanfaatan media kreatif, serta lemahnya keterampilan menyusun RPP

inovatif. Data ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop interaktif yang meliputi penyusunan RPP kreatif, pengenalan metode pembelajaran aktif (cooperative learning, PBL, dan project-based learning), serta pembuatan media pembelajaran sederhana berbasis lingkungan sekitar. Model pelatihan menggunakan kombinasi ceramah, diskusi kelompok, simulasi mengajar, dan praktik langsung agar guru terlibat secara aktif.

Tahap ketiga adalah pendampingan lapangan. Tim pengabdian mendampingi guru saat mencoba menerapkan metode kreatif di kelas. Proses ini diikuti dengan sesi refleksi, di mana guru mendiskusikan keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan menilai perubahan kompetensi guru melalui portofolio RPP, praktik mengajar, serta respons siswa. Tindak lanjut berupa pembentukan komunitas belajar guru di Pasaman Timur agar keberlanjutan program tetap terjaga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Keterampilan Pedagogik Guru

Pelaksanaan program pelatihan di Pasaman Timur berhasil menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pedagogik guru. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah tradisional yang berpusat pada guru. Melalui workshop, mereka diperkenalkan dengan berbagai model pembelajaran aktif yang menekankan peran siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Setiawan, 2018). Hal ini membuat guru mulai beradaptasi dengan paradigma baru yang lebih partisipatif dan interaktif. Selama kegiatan, guru dilatih menyusun RPP berbasis kreativitas. Awalnya banyak guru yang masih menyalin RPP lama tanpa inovasi berarti. Namun, setelah mendapat bimbingan, mereka mulai mampu menambahkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan metode diskusi kelompok, simulasi, dan problem-based learning (Burhanuddin et al., 2024).

Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan reflektif dalam merancang pembelajaran.

Hasil observasi praktik mengajar memperlihatkan adanya pergeseran pola komunikasi di kelas. Guru yang biasanya mendominasi interaksi mulai memberi ruang lebih besar kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat (Burhanuddin & Siregar, 2024). Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Perubahan pola interaksi ini menjadi indikator penting keberhasilan pelatihan. Selain penyusunan RPP, guru juga dilatih mengembangkan media pembelajaran sederhana berbasis lingkungan sekitar. Misalnya, pada pelajaran IPA, guru memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai alat peraga. Kreativitas ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Media sederhana berbasis lokal juga mengurangi ketergantungan pada sarana modern yang seringkali sulit diakses di Pasaman Timur (S. Siregar et al., 2025).

Peningkatan keterampilan guru juga tampak dalam penguasaan teknik *ice breaking* dan permainan edukatif. Kegiatan ini membantu menjaga konsentrasi siswa selama pembelajaran. Sebelumnya, guru mengaku kesulitan mengatasi kejenuhan siswa di kelas. Setelah pelatihan, mereka lebih percaya diri mempraktikkan teknik sederhana yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan (Zakka, Siregar, et al., 2025). Perubahan lain adalah meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran. Sebelumnya, banyak guru yang tidak mampu menyeimbangkan waktu antara penyampaian materi dan aktivitas siswa. Melalui simulasi mengajar, mereka belajar mengatur ritme pembelajaran agar lebih proporsional. Dengan keterampilan ini, tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai tanpa mengabaikan kebutuhan siswa (L. A. Siregar & Siregar, 2025).

Guru juga mulai memahami pentingnya refleksi pasca-pembelajaran. Dalam sesi pendampingan, guru diminta menuliskan catatan tentang keberhasilan dan kendala selama mengajar. Kegiatan refleksi ini membantu mereka memperbaiki strategi di pertemuan berikutnya (Zakka, Hosen, et al.,

2025). Kesadaran reflektif ini merupakan salah satu aspek profesionalisme guru yang sebelumnya belum berkembang.

Dampak pelatihan juga terlihat dari meningkatnya motivasi guru untuk terus belajar. Beberapa guru menyatakan kesediaannya untuk mengembangkan diri melalui komunitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran jangka panjang akan pentingnya peningkatan kompetensi. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kelas yang diajar oleh guru yang mengikuti pelatihan dengan guru yang belum terlibat (Rahman et al., 2025). Siswa di kelas guru terlatih lebih aktif berinteraksi, sementara kelas lain masih cenderung pasif. Perbedaan ini memperkuat bukti bahwa keterampilan pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Rahman et al., 2024).

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan pedagogik guru di Pasaman Timur menjadi capaian penting dari program ini. Dari penyusunan RPP kreatif, penggunaan media lokal, hingga refleksi pembelajaran, semuanya menunjukkan arah positif menuju profesionalisme guru. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan efektif meningkatkan kualitas pengajaran di daerah.

2. Dampak terhadap Proses Belajar Siswa

Selain peningkatan keterampilan guru, program pelatihan juga berdampak langsung pada proses belajar siswa di Pasaman Timur. Perubahan metode mengajar membuat siswa lebih terlibat aktif dalam kelas. Jika sebelumnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, kini mereka lebih sering terlibat dalam diskusi, simulasi, dan presentasi kelompok. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Kegiatan pembelajaran kreatif juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan metode yang bervariasi. Misalnya, penggunaan permainan edukatif pada pelajaran Matematika membuat siswa lebih mudah memahami konsep pecahan

(Istiningsih et al., 2022). Perubahan ini menandakan bahwa pembelajaran kreatif mampu mengurangi kejenuhan siswa. Selain motivasi, kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan. Guru yang menerapkan model *problem-based learning* mendorong siswa untuk mencari solusi atas permasalahan nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga belajar menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (Baca et al., 2029). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran berbasis lokal juga memberi dampak positif pada pemahaman konsep. Misalnya, guru IPA menggunakan tanaman sekitar sekolah untuk menjelaskan fotosintesis. Siswa lebih mudah memahami karena melihat langsung contoh nyata. Pendekatan kontekstual ini memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik, sekaligus menumbuhkan rasa cinta pada lingkungan sekitar (Melalui et al., 2019).

Peningkatan interaksi antara guru dan siswa juga menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa merasa dihargai karena pendapat mereka didengar. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid. Ketika iklim kelas positif tercipta, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dari sisi hasil belajar, terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa pada beberapa mata pelajaran yang diajar dengan metode kreatif. Walaupun peningkatan belum signifikan pada semua mata pelajaran, tren positif ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif berkontribusi pada pencapaian akademik siswa (Syaqawi et al., 2022). Evaluasi portofolio siswa juga memperlihatkan perkembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

Pengaruh pelatihan juga terlihat pada keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru yang dilatih mampu mengintegrasikan kreativitas dalam kegiatan nonformal, seperti klub literasi dan sains (Trisnani et al., 2022). Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan diri di luar jam pelajaran. Dampak ini memperluas pengaruh pelatihan guru pada ranah non-akademik.

Kegiatan belajar kreatif juga meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya bekerja sama. Dalam diskusi kelompok, mereka belajar membagi

peran dan menghargai kontribusi anggota tim. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter kolaboratif yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pelatihan guru tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran kreatif. Beberapa siswa yang terbiasa dengan metode tradisional awalnya merasa kesulitan beradaptasi (Alfiyah & Nabilah, 2025). Namun, dengan bimbingan guru, mereka secara bertahap mulai terbiasa dengan pola belajar baru. Kendala ini menunjukkan bahwa perubahan membutuhkan waktu dan konsistensi. Dampak program pelatihan terhadap siswa di Pasaman Timur sangat positif. Siswa menjadi lebih termotivasi, kritis, dan kolaboratif. Suasana belajar yang lebih interaktif mendorong peningkatan hasil belajar sekaligus perkembangan karakter. Dengan demikian, pelatihan pengajaran kreatif tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di daerah.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pelatihan pengajaran kreatif di Pasaman Timur menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kegiatan ini mampu mendorong guru untuk beralih dari metode konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Peningkatan keterampilan pedagogik terlihat dari kemampuan guru menyusun RPP kreatif, memanfaatkan media pembelajaran berbasis lokal, serta menerapkan variasi metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan problem-based learning.

Dampak program tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan kritis dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang lebih dinamis meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi, sementara hasil belajar menunjukkan tren perbaikan. Selain itu, terbentuknya komunitas belajar guru di Pasaman Timur memperkuat jejaring profesionalisme dan membuka ruang kolaborasi jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan pengajaran kreatif terbukti efektif sebagai instrumen

Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Program Pelatihan Pengajaran Kreatif | Zainal Efendi Hasibuan, Afriyanti Cantikiya, Maryeni Ezy Pardilla, Welly Fadhlan Faiz pemberdayaan guru sekaligus peningkatan mutu pendidikan. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan, dukungan sarana, serta kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran di Pasaman Timur.

REFERENSI

- Alfiyah, A., & Nabilah, I. (2025). Inovasi Pendidikan Untuk Pemberdayaan Pemuda; Literasi Taman Baca Wong Takon. *Berdeza: Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.47431/Bds.V2i1.576>
- Baca, R., Kota, C., Kristi, W., Momuat, P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2029). Peran Komunitas Literasi Dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial Di Rumah Baca Café Kota Kotamobagu. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Basalamah, M. R., Rizal, M., Efendi, E., Manajemen, S., & Malang, U. I. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–42.
- Burhanuddin, A., & Siregar, S. (2024). Studi Komparatif Cendikiawan Muslim Klasik Dan Kontemporer Dalam Pembentukan Konsep Dan Prinsip Maqasid Al-Syariah. *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 2(3), 236–250.
- Burhanuddin, A., Siregar, S., Dewi, R. A. P. K., & Iskandar, M. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Melalui Program Kerja Rumah Belajar Di Desa Sigambo-Gambo Tapanuli Tengah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 155–169.
- Istiningsih, G., Rochmayanti, S., Sari, F., & Rahmawati, F. L. (2022). Pengembangan Rumah Baca Berorientasi Esd (Education Sustainable Development) Untuk Peningkatan Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Bagi Warga Desa Cokro. *Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 725–732.
- Melalui, M., Baca, R., Desa, D. I., & Mumpo, L. (2019). Upaya Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Desa Lubuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–60.
- Napiah, N., & Idrus, A. Al. (2021). Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Anak-Anak Melalui Kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran Di Desa Nijang Kabupaten Sumbawa Besar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 4(1), 2–5. <https://doi.org/10.29303/Jpmpi.V4i1.591>

- Rahman, As, M. A. I., & Siregar, S. (2025). Bimbingan Tahsin-Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Desa Pagaran Dolok Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–11.
- Rahman, Siregar, S., Jamin, N. S., Vandika, A. Y., & Muhammadong. (2024). Bimbingan Wawasan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Dakwah Di Jorong Peninjauan Ranah Batahan Pasaman Barat. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64–74.
- Sauri, S., Hapsah, S. H., Amri, N., Jumad, A., Najwa, S., Latifaturrahmaniah, L., & Sakrani, A. (2021). Implementasi Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 54–61. <https://doi.org/10.51700/Empowerment.V1i01.200>
- Setiawan, E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al-Quran Melalui Metode Albana Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal Al-Mudarris*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.32478/Al-Mudarris.V1i2.170>
- Siregar, L. A., & Siregar, S. (2025). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak: Analisis Strategi Guru Mengaji Di Kelurahan Ujung Padang Padangsidempuan. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 747–760.
- Siregar, S., Pulungan, L. B., Ramadhona, R., & Ningsih, N. S. (2025). Peranan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Dalam Perbaikan Akhlak Santri Di Madrasah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 82–93.
- Suhartono, Siregar, S., Hasibuan, Z. E., & Simon, G. (2024). Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa Teluk Roban Tapanuli Tengah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 205–220. <https://doi.org/10.63424/Marsialapari.V1i3.155>
- Syarqawi, A., Fahira, A., Khalid, H. I., & Kharismaylinda, J. (2022). Upaya Peningkatan Minat Membaca Melalui Rumah Baca Pada Anak Di Desa Stabat Lama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume*, 4(4), 2148–2153.
- Trisnani, N., Tri, W., & Utami, P. (2022). Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Anggota Taman Baca Abdurrohman. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 8(1).
- Zakka, U., Hosen, Siregar, S., & Ttr, N. (2025). Eksplorasi Bulan Sebagai Ayat Kaunyah Dalam Tafsir Al-Qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 265–284.

Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Program Pelatihan Pengajaran Kreatif |
Zainal Efendi Hasibuan, Afriyanti Cantikiya, Maryeni Ezy Pardilla, Welly Fadhlán Faiz

Zakka, U., Siregar, S., & Nurmiati, A. S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Sebuah Model Pengabdian Transformatif. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 128–139.